

Prinsip *Qoulan Maysuro* dalam Ceramah Gus Iqdam Perspektif Tfsir Asyarowi

Salsabil Fadilah Firdaus ^{1*}, Senja Elling Pinanditha ², Syifaul Qolbiyah ³, Muhammad Syamsuddinil Islam ⁴, Moh Ali Aziz ⁵, Ainul Yaqin ⁶

^{1*,2,3,4,5,6} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Corresponding Email: Salsafirdau06@gmail.com ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 3 Desember 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 Desember 2024; *Diterima* 1 Januari 2025; *Diterbitkan* 10 Januari 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STM IK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji prinsip qaulan maysura dalam ceramah Gus Iqdam melalui pendekatan Tafsir Asy-Sya'rawi, dengan fokus pada relevansi dan aplikasinya dalam dakwah kontemporer. Qaulan maysura atau "perkataan yang lembut" adalah etika komunikasi yang dianjurkan dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya kelembutan, keramahan, dan kemudahan dalam menyampaikan pesan agama. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten, dengan fokus pada video ceramah Gus Iqdam di YouTube sebagai sumber utama, dilengkapi dengan referensi dari berbagai sumber tafsir dan literatur dakwah. Melalui analisis Tafsir Asy-Sya'rawi, artikel ini menguraikan konsep qaulan maysura dan bagaimana tafsir ini memperkaya pemahaman tentang komunikasi dakwah yang empatik dan efektif. Ceramah Gus Iqdam dipilih sebagai studi kasus karena gaya komunikasinya yang mencerminkan nilai-nilai qaulan maysura, menjadikannya contoh yang representatif. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya prinsip komunikasi yang santun dalam dakwah serta menunjukkan relevansi Tafsir Asy-Sya'rawi dalam menjelaskan nilai-nilai ini, yang bermanfaat bagi para dai dalam berbagai konteks sosial.

Kata Kunci: Qaulan Maysura; Tafsir Asy-Sya'rawi; Dakwah; Komunikasi Dakwah; Representatif.

Abstract

This research examines the principles of qaulan maysura in Gus Iqdam's lectures through the Tafsir Asy-Sya'rawi approach, with a focus on its relevance and application in contemporary da'wah. Qaulan maysura or "gentle words" is a communication ethic recommended in the Koran, which emphasizes the importance of gentleness, friendliness and ease in conveying religious messages. The research method used is content analysis, with a focus on Gus Iqdam's lecture videos on YouTube as the main source, supplemented with references from various sources of commentary and da'wah literature. Through analysis of Tafsir Asy-Sya'rawi, this article explains the concept of qaulan maysura and how this tafsir enriches understanding of empathetic and effective da'wah communication. Gus Iqdam's lecture was chosen as a case study because his communication style reflects the values of qaulan maysura, making him a representative example. The results of this research emphasize the importance of the principles of polite communication in da'wah and show the relevance of Tafsir Asy-Sya'rawi in explaining these values, which are useful for preachers in various social contexts.

Keyword: Qaulan Maysura; Tafsir Asy-Sya'rawi; Dakwah; Dakwah Communication; Representative.

1. Pendahuluan

Dakwah memegang peranan fundamental pada kehidupan umat Islam sebagai media penyampai ajaran serta nilai-nilai keislaman, yang bertujuan membimbing masyarakat memahami dan mengamalkan syariat sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah (Nasor, 2018). Al-Qur'an telah menggariskan beragam pedoman dakwah, salah satunya prinsip qaulan maysura yang mengandung makna tutur kata lembut dan mudah dipahami, sebagaimana termaktub pada (QS. Al-Isra': 28):

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَيَّتَعَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut”.

Prinsip tersebut mengutamakan pendekatan komunikasi ramah dan empatik, yang berfungsi menyampaikan pesan sekaligus membangun harmonisasi antara dai dan audiens (Dzulhusna *et al.*, 2022). Implementasi qaulan maysura menjadi semakin krusial pada era kontemporer, dimana kebutuhan masyarakat terhadap komunikasi adaptif dan hikmah semakin meningkat (Lubis & Azhar, 2024). Sebagaimana dijelaskan Husen (2017), komunikasi islami yang efektif memerlukan pendekatan yang menyentuh aspek psikologis mad'u sekaligus membentuk karakter positif. Upaya memahami dan mengimplementasikan prinsip qaulan maysura pada ranah dakwah memerlukan pendekatan tafsir sebagai metode yang tepat guna memperoleh pemahaman substantif tentang esensi ayat-ayat *Al-Qur'an*. Menurut Syibromalisi (2024), tafsir berperan vital pada pengembangan metode dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Tafsir *Ayy-Sya'rawi* karya ulama Mesir M. Mutawalli Asy-Sya'rawi dikenal melalui pendekatan humanis dan aplikatifnya (Hasyim, 1998). Tafsir tersebut menyajikan perspektif substantif mengenai komunikasi lembut sebagai strategi dakwah (Sya'rowi, 2024). Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan transformasi signifikan pada metode dakwah (Khoiri *et al.*, 2024). Platform digital seperti YouTube menciptakan media efektif bagi para dai menjangkau audiens lebih luas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Alchusyairi & Ansori (2024) yang mengungkapkan pentingnya adaptasi metode dakwah dengan perkembangan teknologi modern.

Gus Iqdam hadir sebagai salah satu dai yang menonjol memanfaatkan platform tersebut dengan menerapkan prinsip qaulan maysura pada ceramahnya. Gaya tuturnya yang santun, sederhana, dan mudah dipahami berbagai kalangan masyarakat merepresentasikan penerapan prinsip tersebut (Najib, 2023). Metode qaulan maysura pada ceramah Gus Iqdam berhasil memikat sekaligus menyentuh hati audiens pada ranah dakwah digital, sebagaimana dibuktikan dengan pertumbuhan pengikutnya yang signifikan dan dampak positif terhadap dinamika sosiokultural cyberdakwah (Zahron, 2024). Signifikansi pengkajian implementasi prinsip qaulan maysura semakin menguat mengingat urgensi pengembangan metode dakwah yang adaptif pada era digital (Asyura, 2024). Penelitian Farizal (2022) mengindikasikan bahwa keberhasilan komunikasi pembelajaran Islam bergantung pada kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan metode penyampaian yang efektif. Sulaiman (2021) menambahkan bahwa komunikasi edukatif menjadi kunci keberhasilan penyampaian pesan dakwah pada era modern. Berdasarkan hal tersebut, penelitian bertujuan menganalisis penerapan prinsip qaulan maysura pada ceramah Gus Iqdam berdasarkan perspektif Tafsir *Ayy-Sya'rawi*, sekaligus mengidentifikasi strategi adaptasi prinsip tersebut pada ranah dakwah digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan prinsip qaulan maysura dalam ceramah Gus Iqdam yang diunggah di YouTube. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data utama berupa video ceramah yang relevan dengan fokus

penelitian. Video-video ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesesuaian tema dengan prinsip qaulan maysura dan ketersediaan sumber yang lengkap untuk dianalisis. Tahap kedua adalah seleksi dan pengklasifikasian konten ceramah berdasarkan indikator yang dirumuskan dari QS Al-Isra' [17]:28, Tafsir Asy-Sya'rawi, serta literatur dakwah terkait. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi lembut yang diterapkan oleh Gus Iqdam dalam lingkup dakwah digital. Tahap ketiga melibatkan analisis data untuk menggali pola penerapan prinsip *qaulan maysura*. Analisis dilakukan dengan mengacu pada tiga aspek utama:

- 1) Relevansi prinsip qaulan maysura dalam dakwah masa kini
- 2) Kontribusi Tafsir *Asy-Sya'rawi* dalam memperkaya pemahaman konsep ini
- 3) Urgensi komunikasi lembut dalam menyampaikan pesan dakwah di era digital

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menghubungkan temuan penelitian dengan teori dakwah digital dan pendekatan tafsir. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana prinsip qaulan maysura tidak hanya relevan secara tekstual tetapi juga dapat menjadi panduan praktis bagi para dai dalam menyampaikan pesan Islam yang penuh hikmah dan santun. Penelitian ini menggunakan pendekatan manual dalam pengumpulan dan analisis data, tanpa memanfaatkan perangkat lunak tambahan, sehingga lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan penelitian berbasis kajian literatur dan konten audiovisual. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah digital yang berlandaskan prinsip komunikasi Qurani.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Biografi Gus Muhammad Iqdam

Gus Muhammad Iqdam, yang akrab disapa Gus Iqdam, merupakan salah satu da'i muda yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan dakwah digital di Indonesia. Beliau lahir dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang kental dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Latar belakang pendidikan yang menggabungkan ilmu agama tradisional dengan pemahaman modern menjadikan Gus Iqdam sosok dai yang mampu menyampaikan pesan dakwah secara relevan bagi generasi masa kini.



Gambar 1. Gus Muhammad Iqdam

Agus Muhammad Iqdam Kholid, lebih dikenal dengan nama Gus Iqdam, lahir di Blitar, Jawa Timur pada 27 September 1993. Ia adalah seorang pendakwah muda yang aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan saat ini menjabat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam II di Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar. Gus Iqdam juga merupakan pendiri Majelis Taklim Sabilu

Taubah yang didirikan pada tahun 2018. Gus Iqdam merupakan anak bungsu dari empat bersaudara pasangan KH Kholid dan Hj. Ny. Lanratul Farida. Keluarganya memiliki latar belakang keagamaan yang kuat; ibunya adalah putri dari KH Zubaidi Abdul Qofur, seorang kiai kharismatik di Jawa Timur. Sejak kecil, Gus Iqdam belajar agama Islam di bawah bimbingan pamannya, KH Dliyauddin Azzamzami, dan kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri, di bawah asuhan Muhammad Abdurrahman Kautsar (Gus Kautsar). Gus Iqdam adalah seorang penceramah yang dikenal luas karena gaya dakwahnya yang santai, humoris, dan sesuai dengan masyarakat era modern. Ia merupakan pendiri Majelis Sabilut Taubah, sebuah komunitas dakwah yang mengedepankan pendekatan spiritual dengan nuansa kekeluargaan. Dengan jargon fenomenalnya, "Dekengan Pusat", Gus Iqdam berhasil menarik perhatian berbagai kalangan, khususnya generasi muda, untuk mendekatkan diri kepada ajaran Islam tanpa merasa dihakimi. Dalam setiap ceramahnya, ia menggunakan gaya bahasa yang ringan namun tetap sarat makna. Menurut Gus Iqdam, humor bukan sekadar alat untuk menghibur, melainkan sarana efektif untuk membuka hati audiens terhadap pesan agama. "Saya tidak sedang menggurui, saya hanya ingin berbagi, dan humor adalah pintu untuk itu," ungkapnya dalam salah satu ceramahnya di Majelis Sabilut Taubah. Jargon "Dekengan Pusat", yang secara harfiah berarti "dukungan penuh", menjadi simbol keyakinan kepada Allah sebagai sumber segala solusi hidup. Istilah ini tidak hanya menjadi ciri khas ceramah Gus Iqdam, namun juga menggambarkan pendekatannya yang penuh optimisme dalam berdakwah. Studi Zahron (2023) menyebutkan bahwa pendekatan Gus Iqdam mampu menciptakan suasana dakwah yang inklusif dan non-diskriminatif, sehingga audiens merasa lebih dekat dengan nilai-nilai Islam.

Selain melalui pengajian langsung, Gus Iqdam aktif memanfaatkan media sosial seperti YouTube dan Instagram untuk menyebarkan dakwahnya. Kontennya yang ringan, seperti ceramah pendek tentang isu-isu kehidupan sehari-hari, berhasil menjangkau jutaan penonton. Dalam salah satu unggahannya, ia menyebut bahwa media sosial adalah "panggung baru" untuk menyampaikan dakwah, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. "Kalau dulu dakwah ada di masjid, sekarang masjid itu ada dalam genggamannya mereka," ujarnya. Kanal YouTube "Gus Iqdam Official" yang dibuat sejak 1 April 2020, kini memiliki 1,22 juta pelanggan. Video pertamanya membahas Dawuh Gus Iqdam untuk Majelis Taklim Sabilu Taubah, berdurasi 33 menit 45 detik. Dengan 423 video yang mendapatkan ribuan hingga jutaan tayangan, Gus Iqdam telah menjadi salah satu pendakwah muda yang berpengaruh di media sosial. Dakwah gaya Gus Iqdam tidak hanya diminati oleh kalangan muda, tetapi juga diapresiasi oleh berbagai komunitas dakwah lainnya. Majelis Sabilut Taubah yang ia dirikan telah berkembang pesat, menjadi salah satu pusat pengajian yang ramai dihadiri jamaah dari berbagai daerah. Menurut Ansori (2024), keberhasilan Gus Iqdam terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan agama yang serius dalam balutan humor dan kebersahajaan, tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Melalui dakwahnya, Gus Iqdam telah menunjukkan bahwa pendekatan humoris dan santai tidak hanya sesuai, tetapi juga sangat efektif dalam menjangkau *audiens modern*.

3.1.2 Konsep *Qoulan Maysuro* dalam *Al-Quran*

Al-Quran memiliki istilah *Qoulan Maysuraa*. Yang merupakan salah satu pedoman untuk berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami. Pada surat *Al-Isra* ayat 28 menjelaskan bahwa bagaimana seorang muslim seharusnya berkomunikasi, khususnya dalam situasi ketika seseorang tidak mampu memenuhi permintaan atau kebutuhan orang lain. Istilah *qoulan* yang memiliki arti ucapan sedangkan *maysuro* dalam ayat ini memiliki makna sebagai sesuatu yang menyenangkan, memotivasi, dan memberikan semangat. *Qoulan maysuro* memiliki efek yang positif terhadap perasaan orang yang diajak berbicara. Makna *maysuro* sebagai sesuatu yang menyenangkan dan menyemangati menunjukkan bahwa Islam menempatkan komunikasi sebagai sarana untuk membangun hubungan yang baik. Dalam kehidupan sosial, kata-kata yang penuh dengan semangat dan menyenangkan dapat membuat orang merasa dihargai, meskipun bantuan yang diminta tidak bisa diberikan. Sebagai contoh, seseorang yang tidak dapat membantu secara materi tetap dapat menunjukkan kepeduliannya melalui dukungan moral berupa kata-kata motivasi yang menguatkan.

Hal ini menegaskan bahwa bantuan tidak selalu harus berupa materi. Karena ucapan yang baik pun merupakan bentuk dari kasih sayang dan perhatian. Ucapan yang baik dan memberikan semangat memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial terlebih lagi dalam berdakwah. Ketika seseorang merasa ragu dan khawatir, *qoulan maysuro* dapat digunakan untuk memberikan ketenangan sekaligus memberikan harapan baru. Misalnya, dalam kasus seorang preman yang bertanya "apakah sholat saya diterima, mengingat saya menggunakan tato" kita bisa menjawab dengan lembut "Allah Maha Penyayang dan Maha Menerima tobat. Sholatmu adalah langkah baik menuju kebaikan, Allah lebih melihat hati serta niat daripada penampilan luar." Jawaban seperti ini tidak hanya menjaga komunikasi yang baik tapi juga memberikan dorongan moral yang dapat menguatkan keimanan seseorang. Pada level yang lebih luas, konsep *qoulan maysuro* dapat diterapkan dalam dakwah dan pendidikan. Seorang pendakwah atau pendidik yang berbicara dengan ucapan yang menyenangkan dan menyemangati akan lebih mudah diterima oleh audiensnya. Ucapan yang positif dapat menjadi motivasi bagi orang lain untuk berubah ke arah yang lebih baik tanpa merasa tertekan atau dihakimi. Hal ini menunjukkan bahwa *qoulan maysuro* bukan sekadar cara berbicara tetapi juga sarana untuk menginspirasi dan membangun hubungan yang penuh empati dan kasih sayang.

Sebagai sebuah prinsip yang dijadikan pedoman dalam komunikasi, *qoulan maysuro* berfungsi tidak hanya untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga untuk meneguhkan pesan moral dalam setiap ceramah agama. Ceramah Gus Iqdam yang penuh dengan kata-kata yang menyenangkan dan menyemangati menunjukkan penerapan yang baik dari prinsip ini. Perspektif *Tafsir Asy-Syarami* semakin memperkuat pentingnya bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan pesan, baik itu dalam dakwah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, prinsip *qoulan maysuro* tidak hanya menjadi landasan dalam ceramah Gus Iqdam, tetapi juga menjadi pedoman bagi setiap Muslim dalam berkomunikasi dengan cara yang membawa kebaikan dan rahmat bagi diri sendiri dan orang lain.

3.1.3 Penafsiran *Qoulan Maysuro* Menurut Tafsir *Asy-Sya'rawi*

Muhammad Mutawalli *al-Sya'rawi*, atau yang lebih dikenal sebagai *al-Sya'rawi*, merupakan salah satu ahli tafsir masa kini terkemuka yang lahir di Mesir, negara yang menjadi tempat tinggal banyak pembaharu Islam seperti *al-Thanthawi*, *Jamaluddin al-Afghani*, Muhammad 'Abduh, dan Rasyid Rida. *Al-Sya'rawi* dikenal sebagai seorang pemikir populer yang telah memberikan sumbangan besar dalam bidang tafsir *Al-Qur'an*. Ia lahir pada hari Ahad, 17 Rabi' al-Tsani 1329 H/1911 M, di desa Daqadus, Provinsi *Daqhlīyyāt*. Pendidikan awalnya dimulai dengan menghafal *Al-Qur'an* di bawah bimbingan Syekh 'Abd al-Majid Pasha, yang berhasil diselesaikannya pada usia 11 tahun. Pendidikan formalnya diawali di sekolah dasar *al-Azhar Zaqaq* pada tahun 1926 M. Setelah menyelesaikan sekolah menengah di tempat yang sama pada tahun 1936 M, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas *al-Azhar*, Fakultas Bahasa Arab, pada tahun 1937 M. Pendidikan yang ia tempuh turut membentuk corak penafsirannya yang berfokus pada aspek kebahasaan. *Al-Sya'rawi* meninggal dunia pada hari Rabu, 17 Juni 1998 M, dalam usia 87 tahun. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi umat Islam di Mesir dan seluruh dunia.



Gambar 2. Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

Al-Sya'rawi menghasilkan banyak karya tulisan, dengan *Tafsir Al-Sya'rawi* sebagai salah satu karyanya yang paling populer. Buku ini merupakan hasil dokumentasi pidato dan kuliah *al-Sya'rawi* yang kemudian disusun oleh para muridnya, seperti Muhammad *al-Sinrawi* dan 'Abd al-Waris *al-Dasuqi*. Pada awalnya, pidato-pidato ini diterbitkan di majalah *al-Linâ' al-Islâmi* sebelum akhirnya dikompilasi menjadi buku oleh penerbit *Dâr Mayu al-Wathaniyyah*. Dalam tafsirnya, *al-Sya'rawi* menggunakan metode *tafsîr bi al-ra'y* yang tergolong dalam kategori terpuji. Ia sering memanfaatkan pendekatan linguistik dengan mengkaji etimologi makna kata, konstruksi bahasa, kalimat identik, dan hubungan antarayat. Metode yang diterapkan umumnya adalah metode *tahlîliyy*, yang menjelaskan makna ayat secara mendalam berdasarkan urutan mushaf. Ia juga membahas elemen *i'jâz*, *balâghah*, dan keindahan struktur bahasa, serta relevansi antarayat dan surah melalui pendekatan *munâsabât al-â'yât wa al-sumar*. Selain itu, karya lainnya meliputi:

- a) *Al-Mukhtâr min Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*
- b) *Mujizât al-Qur'ân al-Karîm*
- c) *Al-Isrâ' wa al-Mirâj*
- d) *Al-Ghaib Mujiz*
- e) *Tafsir al-Sya'rawi* dan lainnya.

Metode dan karya tafsir yang dihasilkan oleh *al-Sya'rawi* menjadikannya sebagai salah satu tokoh penting dalam tradisi penafsiran Islam masa kini. Tafsir *Qoulan Maysuro* dalam tafsir *Al-Sya'rawi*, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Seorang Muslim diwajibkan untuk menjaga dan menerapkan adab dalam setiap aspek kehidupannya. Adab, yang mencakup norma, etika, dan perilaku baik, sangat penting dalam interaksi sosial, ibadah, dan hubungan dengan Allah serta sesama manusia. Dengan berpegang pada adab, seorang Muslim tidak hanya menunjukkan akhlak yang baik, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai agama.
- 2) Tidak melukai perasaan orang yang bertanya. Dalam interaksi sosial, sangat penting untuk menjaga sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Ketika seseorang mengajukan pertanyaan atau meminta informasi, mereka mungkin melakukannya dengan harapan mendapatkan jawaban yang bisa membantu atau mencerahkan.
- 3) Mengembalikannya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Dalam komunikasi, terutama ketika memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan, sangat penting untuk melakukannya dengan cara yang lembut dan penuh perhatian. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana orang merasa dihargai dan didengar.
- 4) Menunjukkan rasa malu dan sungkan. Dalam interaksi sosial, perasaan malu dan sungkan adalah dua aspek penting yang mencerminkan kesopanan dan etika seseorang. Dalam budaya Islam, menunjukkan rasa malu dan sungkan dianggap sebagai sifat yang baik, yang mencerminkan akhlak yang luhur.
- 5) Tidak bersikap sombong atau merendahkan orang lain. Dalam nilai-nilai Islam, dianjurkan untuk selalu bersikap rendah hati dan menghargai orang lain, tanpa memandang status, pendidikan, atau latar belakang mereka. Sikap rendah hati mencerminkan kepribadian yang baik dan memperkuat ikatan sosial.
- 6) Mengingat nikmat Allah yang menjadikannya sebagai orang yang bertanggung jawab, bukan sebagai orang yang meminta. Sangat penting bagi seseorang untuk menyadari dan menghargai posisi dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah. Menjadi seorang yang bertanggung jawab berarti memiliki kesempatan untuk memberi, membantu, dan berkontribusi kepada orang lain, yang merupakan bentuk berkah tersendiri.

3.1.4 Penerapan Prinsip *Qaulan Maysura* dalam Ceramah Gus Iqdam

Dalam penelitian ini, kami menganalisis ceramah Gus Iqdam yang diunggah di YouTube channel "Gus Iqdam Official" dengan judul "Menikmati Hidup dengan Bersyukur: Pengajian Rutinan Gus Iqdam." Ceramah ini merupakan bagian dari pengajian rutin yang dilaksanakan oleh Gus Iqdam dan

disiarkan melalui platform digital. Fokus utama ceramah ini adalah mengajak audiens untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah dan melihat kehidupan dengan perspektif yang positif, penuh rasa syukur. Ceramah ini sangat relevan untuk dianalisis dalam *qaulan maysura*, sebuah prinsip komunikasi dakwah yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Tafsir *Asy-Sya'rawi*, yang menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut, penuh kasih, dan mudah dipahami. Dalam ceramah tersebut, Gus Iqdam menunjukkan bagaimana dakwah dapat disampaikan dengan cara yang tidak hanya informatif, tetapi juga mendalam dan mudah dicerna oleh audiens dari berbagai latar belakang.



Gambar 3. Channel Ceramah Gus Iqdam

Melalui kalimat-kalimat yang sederhana namun penuh makna, Gus Iqdam berhasil menyampaikan pesan dakwah yang tidak hanya bersifat mengajarkan, tetapi juga memotivasi dan menginspirasi para pendengar untuk lebih bersyukur terhadap setiap nikmat yang mereka terima. Sebagai contoh, beliau menggunakan ungkapan yang penuh kelembutan, menenangkan hati audiens, serta memberikan contoh sehari-hari yang membuat pesan dakwah terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka. Analisis ini berfokus pada bagaimana ceramah Gus Iqdam sesuai dengan prinsip *qaulan maysura*, di mana beliau menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang sangat sederhana, penuh kasih, dan tidak menyinggung perasaan. Melalui penggalian data dari ceramah ini, dapat dilihat bahwa Gus Iqdam sangat memperhatikan cara bicara yang lembut dan penuh perhatian terhadap audiens, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya mudah diterima, tetapi juga membekas dalam hati pendengarnya. Di bawah ini tabel yang menunjukkan kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Gus Iqdam dalam ceramahnya, yang masing-masing mencerminkan penerapan prinsip *qaulan maysura* melalui penyampaian pesan dakwah yang sederhana, sebagai berikut :

Tabel 1. Kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Gus Iqdam

No	Menit	Kalimat	Penjelasan dan Relevansi dengan Qaulan Maysura
1.	00.00	"Ketika kamu mampu mensyukuri nikmat yang kecil maka nikmat-nikmat yang lebih besar pasti akan datang dalam hidup panjenengan."	Menyampaikan hikmah untuk bersyukur dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Relevansi: Menjaga akhlak yang baik; Mengingat nikmat Allah; Mendorong refleksi positif.
2.	02:24	"Lah gimana hajat-hajat kita itu atau curhatan-curhatan kita itu tersampaikan	Menenangkan hati jemaah yang memiliki keinginan atau harapan, menggunakan bahasa yang santun

		dengan benar dan benar-benar disampaikan..."	dan tidak melukai perasaan. Relevansi: Tidak melukai perasaan si penanya; Lemah lembut dan baik hati.
3.	04:48	"Dungone a dwe iki ya wis mek ngambang koy lampu Neki pakji bei mek ngambang ngene iki yo ora munggah Yo ora muduk dadi wisk ngambang ngene iki dungomui Tapi nek jenengan wis gelem moco selawat ..."	Mengajarkan doa melalui selawat sebagai sarana terbaik, menenangkan hati jemaah, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Relevansi: Menyikapi dengan lemah lembut; Mengingat nikmat Allah.
4.	06:57	"Jenengan terus istikomah karena tidak semua orang mau seperti panjenengan..."	Memberikan motivasi kepada jemaah agar tetap istiqamah, menggunakan ungkapan yang penuh kasih dan empati. Relevansi: Menjaga akhlak yang baik; Lemah lembut dan baik hati.
5.	09:06	"Nilalah enek jmaah teng mriki Bapake ning omah garangan wis anti karo Gus ikdam..."	Memberikan contoh sehari-hari tentang pentingnya istiqamah meskipun mendapat tantangan dari keluarga, dengan bahasa ringan dan santai. Relevansi: Rendah hati dan tidak sombong; Menghindari melukai perasaan.
6.	10:47	"Lah ini bentuk syukur nyapo kok diarani bentuk syukur karena nikmat dari Allah arupi rezeki..."	Menyampaikan makna syukur dalam tindakan konkret, memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada audiens. Relevansi: Mengingat nikmat Allah; Menyikapi dengan baik hati.
7.	14:12	"Orang itu bebas mengimplementasikan bentuk syukurnya masing-masing leres no mboten gigih..."	Memberikan pemahaman bahwa syukur dapat dilakukan dengan cara yang fleksibel, menggunakan bahasa yang ramah dan memotivasi. Relevansi: Lemah lembut dan baik hati; Menjaga akhlak baik.
8.	19:02	"Keistimewaan kalau orang mampu bersyukur apa asyukru qoidun Lil maujud..."	Menjelaskan konsep syukur sebagai pengikat nikmat, menggunakan penjelasan sederhana yang mudah dicerna. Relevansi: Mengingat nikmat Allah; Rendah hati dan tidak sombong.

Gus Iqdam dalam ceramah-ceramahnya menunjukkan penerapan prinsip *qaulan maysura* yang konsisten, yang mengacu pada enam poin utama yang digariskan dalam Tafsir Asyarowi. Berikut adalah pembahasan mengenai kalimat-kalimat dalam ceramah Gus Iqdam yang relevan dengan prinsip ini:

- 1) Menjaga Akhlak yang Baik
Kalimat (00:00): “Ketika kamu mampu mensyukuri nikmat yang kecil maka nikmat-nikmat yang lebih besar pasti akan datang dalam hidup panjenengan”. Gus Iqdam menyampaikan kalimat ini dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, mendorong audiens untuk lebih bersyukur. Hal ini mencerminkan prinsip qaulan maysura, yang menekankan penyampaian pesan dengan akhlak yang baik dan penuh kelembutan. Dalam perspektif Tafsir Asyarowi, ini mencerminkan perlunya menjaga akhlak yang baik dalam dakwah, mengajak audiens untuk bersyukur tanpa menggurui, tetapi dengan penuh kasih sayang.
- 2) Tidak Melukai Perasaan Si Penanya
Kalimat (02:24): “Lah gimana hajat-hajat kita itu atau curhatan-curhatan kita itu tersampaikan dengan benar dan benar-benar disampaikan”. Kalimat ini mengandung nuansa kelembutan dan empati, terutama kepada mereka yang mungkin memiliki keinginan atau harapan yang belum tercapai. Gus Iqdam berusaha menenangkan hati jemaah dengan cara berbicara yang santun. Ini menunjukkan prinsip qaulan maysura yang mengutamakan tidak melukai perasaan audiens, serta menjaga keseimbangan dalam memberikan pemahaman dengan penuh kelembutan.
- 3) Menyikapi dengan Lemah Lembut dan Baik Hati
Kalimat (04:48): “Tidak ada doa kecuali doa tersebut dan langit ini terdapat hijab ono aling-alinge”. Gus Iqdam mengajarkan doa dengan cara yang menenangkan dan mudah dimengerti. Dengan menjelaskan doa sebagai sarana terbaik, beliau menyikapi audiens dengan penuh kelembutan, sejalan dengan prinsip qaulan maysura yang mengedepankan penyampaian dengan lembut, tanpa membebani audiens.
- 4) Bersikap Rendah Hati dan Malu-malu
Kalimat (06:57): “Jenengan terus istikomah karena tidak semua orang mau seperti panjenengan...” Gus Iqdam memberi motivasi agar audiens tetap istiqamah dalam jalan dakwah, meski tantangan datang. Kalimat ini diucapkan dengan penuh kasih dan empati, mencerminkan sikap rendah hati dalam dakwah. Ia tidak memposisikan dirinya sebagai yang lebih tinggi, melainkan mengajak jemaah untuk bersama-sama berada di jalan yang lurus dengan penuh semangat.
- 5) Tidak Sombong atau Merasa Lebih Tinggi
Kalimat (09:06): “Nilalah enek jmaah teng mriki Bapake ning omah garangan wis anti karo Gus ikdam...” Gus Iqdam menggunakan contoh kehidupan sehari-hari untuk mengilustrasikan tantangan istiqamah dalam keluarga. Dengan cara ini, beliau menunjukkan kerendahan hati dan tidak menyombongkan diri atas posisinya sebagai seorang ustaz. Ini mencerminkan prinsip qaulan maysura yang tidak memposisikan diri lebih tinggi dari orang lain, melainkan mengajak dengan cara yang mudah dimengerti dan penuh pemahaman.
- 6) Mengingat Nikmat Allah
Kalimat (10:47): “Lah ini bentuk syukur nyapo kok diarani bentuk syukur karena nikmat dari Allah arupi rezeki...” Gus Iqdam menjelaskan bahwa syukur adalah bentuk tindakan nyata atas nikmat yang Allah berikan, seperti rezeki. Pesan ini mengarahkan audiens untuk selalu mengingat nikmat Allah dengan tindakan yang konkret, sehingga tidak hanya berhenti pada kata-kata tetapi juga pada perilaku nyata dalam kehidupan. Prinsip qaulan maysura ini mengajarkan untuk mengingat nikmat Allah dengan cara yang sederhana dan penuh rasa syukur.
- 7) Menyikapi dengan Baik Hati
Kalimat (14:12): “Orang itu bebas mengimplementasikan bentuk syukurnya masing-masing leres no mboten gigih...” Gus Iqdam memberikan pemahaman bahwa syukur bisa diimplementasikan dengan berbagai cara yang fleksibel. Dengan menggunakan bahasa yang ramah, beliau mendorong audiens untuk mengekspresikan rasa syukurnya dengan cara yang sesuai dengan kondisi mereka. Ini mencerminkan prinsip qaulan maysura yang tidak menghakimi, melainkan mengajak dengan cara yang lembut dan penuh kasih.
- 8) Rendah Hati dan Tidak Sombong
Kalimat (19:02): “Keistimewaan kalau orang mampu bersyukur apa asyukru qoidun Lil maujud...” Gus Iqdam menekankan bahwa syukur adalah pengikat nikmat dan mengajak audiens untuk

mempraktikkannya dengan cara yang sederhana dan mudah dicerna. Penyampaian ini mengedepankan kesederhanaan dan mengingatkan audiens untuk selalu rendah hati dalam menerima nikmat Allah.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap ceramah Gus Iqdam yang berjudul "Menikmati Hidup dengan Bersyukur", implementasi prinsip *qaulan maysura* menunjukkan beberapa aspek penting yang menarik untuk dikaji. Dalam pandangan komunikasi edukatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sulaiman (2021), Gus Iqdam berhasil menerapkan prinsip komunikasi yang mendidik melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penyampaian materi yang sistematis, dan penggunaan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep dasar *qaulan maysura* yang menekankan kemudahan pemahaman dalam penyampaian pesan dakwah. Dalam perkembangan dakwah masa kini, penelitian Khoiri *et al.* (2024) tentang dakwah melalui YouTube memberikan sudut pandang menarik tentang bagaimana Gus Iqdam mengadaptasi prinsip *qaulan maysura* dalam dunia digital. Beliau berhasil mengintegrasikan unsur visual dan verbal secara efektif, serta menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakteristik audiens digital tanpa mengurangi esensi pesan dakwah. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptif dalam menerjemahkan prinsip komunikasi Islam klasik ke dalam bentuk modern. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti kajian Asyura tentang penerapan *qaulan maysura* di Dayah Putri Muslimat, ceramah Gus Iqdam menunjukkan cakupan yang lebih luas dan kompleks. Jika penelitian Asyura berfokus pada lingkungan pendidikan formal, analisis terhadap ceramah Gus Iqdam memberikan pemahaman tentang implementasi *qaulan maysura* dalam dakwah publik yang lebih beragam. Perbedaan ini terlihat dari metode penyampaian yang lebih adaptif dan penggunaan media digital sebagai sarana utama.

Penelitian Zahron (2024) tentang dinamika sosiokultural cyberdakwah memberikan kerangka analisis yang membantu memahami bagaimana Gus Iqdam berhasil mengadaptasi dakwahnya dengan perubahan sosial masa kini. Ceramahnya menunjukkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan audiens modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam dakwah. Keseimbangan ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam penerapan prinsip *qaulan maysura* di era digital. Kontribusi penting dari analisis ini terletak pada pengembangan model dakwah digital yang efektif. Ceramah Gus Iqdam memberikan contoh nyata bagaimana prinsip *qaulan maysura* dapat diterapkan dalam era modern tanpa kehilangan esensi dakwah Islam. Hal ini memperkaya pemahaman tentang implementasi komunikasi Islam di era digital dan memberikan panduan praktis bagi pengembangan metode dakwah masa kini. Analisis terhadap ceramah Gus Iqdam tidak hanya memperkuat pemahaman tentang penerapan prinsip *qaulan maysura*, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam pengembangan metode dakwah yang efektif di era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip komunikasi Islam klasik tetap relevan dan dapat diadaptasi secara efektif untuk memenuhi kebutuhan dakwah masa kini, dengan tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai fundamental dalam komunikasi Islam.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji prinsip *qaulan maysura* dalam ceramah Gus Iqdam melalui perspektif Tafsir *Ay-Sya'rani*, dengan fokus pada relevansi dan penerapannya dalam dakwah kontemporer. Prinsip *qaulan maysura* yang menekankan pentingnya komunikasi yang lembut, ramah, dan mudah dipahami terbukti efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern, terutama dalam dakwah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi Gus Iqdam sangat sesuai dengan nilai-nilai *qaulan maysura* sebagaimana digariskan dalam *Al-Qur'an* (QS. Al-Isra: 28) dan diperkuat oleh Tafsir *Ay-Sya'rani*. Dengan pendekatan yang santun, Gus Iqdam mampu menyampaikan pesan-pesan agama yang kompleks secara sederhana dan relevan bagi audiens dari berbagai latar belakang. Penerapan humor, analogi sehari-hari, serta jargon seperti "Dekengan Pusat" menampilkan

bagaimana prinsip ini dapat menciptakan suasana dakwah yang inklusif dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan *audiens*. Penelitian ini juga menegaskan bahwa platform digital, seperti YouTube menjadi media yang sangat relevan untuk menyampaikan dakwah berbasis qaulan maysura. Ceramah Gus Iqdam yang bersahaja, humoris, namun tetap sarat nilai, berhasil menarik perhatian generasi muda, yang sering kali merasa teralienasi oleh pendekatan dakwah tradisional. Hal ini menunjukkan potensi besar dakwah digital dalam menjangkau audiens yang lebih luas dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Dengan prinsip *qaulan maysura* sebagai landasannya, Gus Iqdam membuktikan bahwa dakwah yang disampaikan dengan kelembutan dan hikmah tidak hanya efektif, tetapi juga dapat menciptakan dampak positif yang mendalam bagi audiens. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pendekatan tafsir dapat memperkaya praktik dakwah, sekaligus menginspirasi dai untuk menerapkan komunikasi yang lebih santun dan empatik dalam menyampaikan ajaran Islam.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Ali Aziz atas dukungan finansial yang diberikan untuk publikasi jurnal ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ustaz Ainul Yaqin atas bantuannya selama proses penelitian, serta teman-teman di kelas S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan motivasi dan masukan yang berharga. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak telah membantu kelancaran penelitian ini hingga selesai.

6. Daftar Pustaka

- Asyura, K. (2021). Pesan Dakwah Qaulan Maysura pada Seksi Jamaah (Studi Analisis di Dayah Putri Muslimat). *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 8(1), 31-53.
- Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI*, 1(02), 76-84. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.114>.
- Farizal, M. S. (2023). Komunikasi Pembelajaran dalam Membentuk Kepribadian Positif Perspektif Alquran. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4199>.
- Hasyim, A. U. (1998). Al-Imâm Al-Sya'rawi Mufasssiran Wa Dâ'iyah. *Cairo: Akhbâr Al-Yaum*.
- Husen, H. (2017). Metode Ta'dib dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3385>.
- Khoiri, I., Anrial, A., & Aditya Putra, R. (2024). *Menilik Dakwah Kontemporer Dai Melalui Media Youtube* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Lubis, A. (2024). Implementasi Komunikasi Islam Qaulan Maysura dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Di Bank Sumut. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 1012-1018. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.595>.

- Najib, M. F. A. (2023). DAKWAH ISLAM DI ERA MILLENIAL (Studi Pengajian Gus Iqdam Pada Majelis Ta'lim Sabilut Taubah). *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(2), 53-60. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.312>.
- Nasor, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Membina Masyarakat Pluralitas (Studi pada Kegiatan Dakwah Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 159-188. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2108>.
- SULAIMAN, S. (2021). KOMUNIKASI EDUKATIF. *PROSIDING FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA*, 1(1), 42-57.
- Sya'rowi. (2024). Tafsir Q.S Al-Isro Ayat 28. Quranpedia.Net.
- Syibromalisi, F. A. *Asybur Al-Hurum Menurut Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Mutawalli AlsyaRâvi Dan Sayyid Quthb Dan Relevansinya Saat Ini* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).
- Zahron, M. A. CONTINUOUS PREACHING: DINAMIKA SOSIOKULTURAL CYBERDAKWAH DAN PENGARUH EKSKLUSIF GAYA DAKWAH FENOMENAL ALA GUS IQDAM.